

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik KB 2 bulan dengan gangguan menstruasi pada akseptor di PMB Titik Dwi Ariyani, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar akseptor KB suntik 2 bulan memiliki lama penggunaan > 4 tahun, yaitu sebanyak 62.8 %. Hal ini menunjukkan bahwa metode kontrasepsi suntik 2 bulan cukup diminati dan digunakan dalam jangka panjang oleh masyarakat.
2. Jenis gangguan menstruasi yang paling sering terjadi adalah oligomenorea (32,6%) dan amenorea (16,3%), sedangkan sebagian besar responden lainnya (51,2%) masih mengalami haid teratur.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan KB suntik 2 bulan dengan gangguan menstruasi, dibuktikan dengan nilai uji *Chi-Square* sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Semakin lama penggunaan kontrasepsi, semakin besar kemungkinan terjadinya gangguan menstruasi, terutama berupa amenorea dan oligomenorea.

B. Saran

1. Bagi Penulis / Mahasiswa Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang pengaruh lama penggunaan KB suntik 2 bulan terhadap siklus menstruasi. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi mahasiswa kebidanan lainnya dalam memahami pentingnya konseling terkait efek samping kontrasepsi hormonal, serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Responden / Akseptor KB Suntik 2 Bulan

Akseptor KB suntik 2 bulan diharapkan dapat memahami bahwa perubahan siklus haid seperti haid jarang atau tidak haid merupakan efek samping umum dari penggunaan jangka panjang, sehingga tidak perlu merasa cemas berlebihan. Konsultasi rutin ke fasilitas kesehatan sangat dianjurkan untuk pemantauan lebih lanjut.

3. Bagi PMB Titik Dwi Ariyani

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan pelayanan KB, khususnya dalam hal pemberian informasi dan edukasi kepada calon akseptor terkait risiko gangguan menstruasi akibat penggunaan jangka panjang. Ini juga dapat memperkuat pendekatan promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan reproduksi.